

Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Panti Asuhan di LKSA Naungan Kasih Kemuliaan yang Menjadi Korban Bullying

Lisna Sahara¹, Mia Aulina Lubis²

^{1,2}Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia

Email: ¹lisnasahara06092004@gmail.com, ²*mialubis@usu.ac.id

Informasi Artikel

Submitted : 13-02-2025

Accepted : 11-03-2025

Published : 20-03-2025

Keywords:

Self-Confidence of
Orphanage Children
Bullying
Individual Counseling
Cognitive Behavioral
Therapy

Abstract

Orphanages are places to get a safe environment to grow and develop, but orphanages are often places that face psychosocial challenges, such as social stigma, traumatic experiences due to bullying, which have an impact on decreasing self-confidence and difficulty adapting to the social environment. In this PKL, interventions are carried out systematically using the social work casework method, which includes the stages of engagement, assessment, planning, intervention, evaluation and termination. The individual counseling model and cognitive behavioral therapy are focused on providing emotional support, as well as developing adaptive coping strategies. The results of the activities showed a significant increase in the self-confidence and emotional management skills of children who were victims of bullying, where they began to be able to change negative mindsets to be more positive and optimistic. The success of this intervention was supported by the active involvement of social workers, a more supportive atmosphere in the orphanage, and consistency in providing emotional support. Thus, the individual counseling model and cognitive behavioral therapy have proven effective in helping orphanage children overcome the impact of bullying and build better self-confidence to support their optimal development in the future.

Abstrak

Panti asuhan adalah tempat untuk memperoleh lingkungan yang aman untuk tumbuh dan berkembang, namun panti asuhan sering menjadi tempat yang menghadapi tantangan psikososial, seperti stigma sosial, pengalaman traumatis akibat bullying, yang berdampak pada penurunan rasa kepercayaan diri serta kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial. Pada PKL ini intervensi dilakukan secara sistematis menggunakan metode pekerjaan sosial case work, yang meliputi tahapan engagement, assessment, perencanaan, intervensi, evaluasi dan terminasi. Model konseling individu dan terapi perilaku kognitif difokuskan untuk memberikan dukungan emosional, serta pengembangan strategi coping yang adaptif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kepercayaan diri dan kemampuan pengelolaan emosi anak korban bullying, dimana mereka mulai mampu mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif dan optimis. Keberhasilan intervensi ini didukung oleh keterlibatan aktif oleh pekerja sosial, suasana panti yang lebih suportif, serta konsistensi dalam pemberian dukungan emosional. Dengan demikian, model konseling individu dan terapi perilaku kognitif terbukti efektif dalam membantu anak-anak panti asuhan mengatasi dampak bullying dan membangun kepercayaan diri yang lebih baik untuk mendukung perkembangan mereka di masa depan.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri Anak Panti Asuhan, Bullying, Konseling Individu, Terapi Perilaku Kognitif.

1. PENDAHULUAN

Panti asuhan memiliki peran penting sebagai lembaga yang menyediakan perlindungan, pengasuhan, dan pendidikan bagi anak-anak yang kehilangan atau terpisah dari keluarga inti mereka. Namun, di balik fungsi sosialnya, panti asuhan kerap dihadapkan pada tantangan psikososial yang kompleks, salah satunya adalah fenomena bullying diantara anak-anak asuh. Bullying tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, akan tetapi juga menimbulkan luka psikologis yang mendalam, seperti rendahnya rasa kepercayaan diri, kecemasan, dan kesulitan beradaptasi di lingkungan sosial.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, terutama bagi mereka yang tinggal di panti asuhan. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali menghadapi berbagai tantangan, termasuk stigma sosial dan pengalaman traumatis, seperti bullying, anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, menarik diri dari pergaulan dan kesulitan membangun relasi sosial yang sehat. Panti asuhan LKSA

Naungan Kasih Kemuliaan, sebagai lembaga yang berfokus pada perawatan dan pendidikan anak-anak yang kurang beruntung, memiliki tanggung jawab untuk membantu anak-anak ini mengatasi masalah kepercayaan diri yang sering kali terpengaruh oleh pengalaman bullying. Menurut Santoso (2020), bullying dapat memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan mental dan emosional anak, sehingga penting untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang kerap terjadi di lingkungan anak-anak, termasuk di panti asuhan. Anak-anak yang menjadi korban bullying umumnya mengalami dampak psikologis yang serius, salah satunya adalah penurunannya kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah aspek penting dalam perkembangan anak, karena berperan dalam membentuk karakter, kemampuan beradaptasi, serta keberhasilan dalam kehidupan sosial dan akademik (Salmivalli et al., 2021). Lingkungan panti asuhan yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman, justru dapat menjadi ruang terjadinya bullying akibat interaksi sosial yang kurang sehat antar sesama anak panti.

Di LKSA Naungan Kasih Kemuliaan, fenomena bullying menjadi perhatian utama karena berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis anak-anak asuh. Anak-anak yang menjadi korban bullying cenderung menarik diri, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan temuan Fitroh et al. (2025) yang menyatakan bahwa korban bullying cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dan memerlukan intervensi khusus untuk mengatasinya. Permasalahan ini menjadi prioritas karena kepercayaan diri yang rendah dapat menghambat perkembangan potensi anak secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pengasuhan untuk merancang strategi intervensi yang efektif, bukan hanya untuk menghentikan perilaku bullying, tetapi juga untuk memulihkan kepercayaan diri anak-anak yang menjadi korban.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah penerapan model konseling individu dan terapi perilaku kognitif di LKSA Naungan Kasih Kemuliaan. Model ini berfokus pada penguatan, pemberian dukungan emosional, serta pengembangan strategi coping yang efektif bagi anak-anak korban bullying. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif anak-anak asuh dan pengurus panti, sehingga proses intervensi dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang optimal (Hidayatullah et al., 2022). Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi peningkatan kepercayaan diri anak-anak korban bullying, dan terciptanya lingkungan panti asuhan yang lebih suportif. Dengan demikian, diharapkan anak-anak panti asuhan di LKSA Naungan Kasih Kemuliaan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa hambatan psikologis akibat bullying.

2. PELAKSAAAN DAN METODE

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan di panti asuhan LKSA Naungan Kasih Kemuliaan yang berlokasi di Lorong Kabung No. 47 Padang Bulan, Kota Medan. Adapun pelaksanaannya dimulai awal bulan maret hingga akhir bulan juni 2025, panti asuhan ini diisi oleh kurang lebih 7 orang anak asuh serta 4 orang pengurus. Panti asuhan ini didirikan oleh Bapak Tuloasa Nduru serta dibantu oleh istrinya. Panti asuhan ini sudah berdiri sejak 2021 lalu dan memiliki SK Kemham dan sah tercatat di DINSOS. Seluruh anak panti sedang menempuh pendidikan dimulai dari SD hingga jenjang perguruan tinggi. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan metode pekerjaan sosial case work dengan pendekatan model konseling individu dan terapi perilaku kognitif untuk membantu klien yang mengalami kurangnya percaya diri akibat bullying. Model ini fokus pada meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan dukungan emosional serta strategi coping yang efektif. Ada beberapa tahap dalam menyelesaikan masalah dengan tahapan pekerjaan sosial:

1. Engagement, Intake, & Contract
2. Assessment
3. Planning
4. Intervensi
5. Evaluasi
6. Terminasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang menyediakan perlindungan, pengasuhan, dan pendidikan bagi anak-anak yang mengalami keterbatasan keluarga, seperti yatim piatu atau anak-anak yang rentan secara sosial. LKSA Naungan Kasih Kemuliaan adalah salah satu panti asuhan yang berkomitmen membantu anak-anak dalam kondisi tersebut agar memperoleh lingkungan yang aman dan suportif untuk tumbuh dan berkembang. Namun, anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini tidak jarang menghadapi masalah psikososial seperti bullying, yang berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dan kesejahteraan emosional mereka (Mulyadi, 2019).

Menurut Olweus (2019), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh satu atau lebih individu terhadap seseorang yang berada dalam posisi lemah, dengan tujuan untuk menyebabkan rasa sakit fisik atau psikologis. Bullying dapat berbentuk kekerasan fisik, pelecehan verbal, pengucilan sosial, maupun intimidasi secara psikologis.

Olweus menegaskan bahwa karakteristik utama bullying adalah adanya unsur kesenjangan untuk menyakiti korban secara berulang. Dampak bullying sangat luas, mulai dari gangguan emosional, penurunan kepercayaan diri, hingga masalah kesehatan mental jangka panjang, sehingga memerlukan penanganan yang komprehensif agar korban dapat pulih dan berkembang secara optimal.

Kurangnya kepercayaan diri adalah kondisi psikologis dimana korban bullying mengalami penurunan signifikan dalam penilaian terhadap kemampuan dan nilai dirinya sendiri, yang ditandai dengan rasa tidak mampu, ketidakberdayaan, dan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial (Wang, et al. 2020). Wang dan rekan-rekannya menegaskan bahwa paparan bullying yang terus menerus, baik secara fisik, verbal, maupun sosial, membuat korban merasa tidak dihargai dan meragukan kapasitas dirinya untuk menghadapi tantangan. Akibatnya, korban lebih sering kali enggan untuk mencoba hal baru, takut gagal, dan cenderung menghindari situasi sosial yang menuntut partisipasi aktif.

Pada pengabdian kali ini di temukan salah satu anak di LKSA Naung Kasih Kemuliaan mengalami masalah psikososial seperti kurangnya kepercayaan diri akibat bullying, untuk mengatasi permasalahan kurangnya kepercayaan diri pada anak akibat bullying, melalui pendekatan pekerjaan sosial case work diterapkan dengan menggunakan model konseling individu dan terapi perilaku kognitif di LKSA Naungan Kasih Kemuliaan. Model ini berfokus memberikan bantuan secara personal melalui sesi konseling yang mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman korban bullying dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pandangan diri anak. Terapi perilaku kognitif kemudian membantu anak menggantikan pola pikir negatif dengan strategi coping yang lebih adaptif guna membangun kembali kepercayaan diri mereka (Sari, 2020). Pendekatan ini dipandang efektif karena mampu memberikan dukungan emosional sekaligus keterampilan praktis dalam menghadapi tekanan sosial. Selain menggunakan metode yang efektif ada proses pekerjaan sosial yang melalui beberapa tahap menurut Zastrow (2017), tahapan-tahapan dalam pekerjaan sosial merupakan proses sistematis yang dirancang untuk membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Proses ini dimulai dengan:

1. Engagement, Intake & Contract

Tahap ini yang dimana pekerja sosial membangun hubungan kepercayaan dengan klien, menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk berbagi masalah, selanjutnya tahap intake & contract melibatkan pengumpulan informasi awal tentang klien dan menyepakati tujuan serta batasan intervensi yang akan di lakukan. Disini klien dilihat apakah klien mau menyelesaikan permasalahannya atau tidak, pada tahap ini klien terlihat siap untuk di berikan penanganan oleh pekerja sosial atas permasalahannya dan setuju dengan contract yang telah tertulis dari pekerja sosial.

2. Assesment

Tahap ini dilakukannya pengidentifikasian kebutuhan, masalah, dan sumber daya yang dimiliki klien. Dalam tahap ini, pekerja sosial menganalisis informasi yang telah dikumpulkan untuk memahami konteks dan dinamika yang mempengaruhi situasi klien. Pada tahap ini pekerja sosial menggunakan tools assesment ecomap untuk lebih menggali permasalahan yang ada di diri klien. Adapun hasil yang di peroleh pekerja sosial pada tahap ini klien mengakui bahwa dirinya kurang percaya diri di karenakan faktor terjadinya bullying sejak kecil dan keluarga. Terlahir dari keluarga yang tidak utuh dan orang tua mengkonsumsi obat-obatan terlarang membuat dirinya di kucilkan di lingkungan masyarakat tempat awal ia tinggal, cemooh dan perkataan kasar yang sering dilontarkan oleh orang-orang kepadanya membuat ia semakin kurang percaya diri, faktor lainnya juga ada di lingkungan sekolahnya saat ada pergelaran pentas seni di sekolah dan mewajibkan orang tua berhadir membuatnya ada perasaan iri terhadap teman sebayanya dengan perkataan “kenapa mereka bisa, sedangkan aku hanya di hadiri wali dari pengurus panti”, dan terakhir karena faktor di lingkungan panti tempat yang rasa ia aman justru membuatnya selalu menghindari interaksi karena bullying antar teman sepantinya. Klien sendiri memiliki potensi gemar menari dan menyanyi, namun klien sendiri mengakui bahwa saat ini yang ia butuhkan hanya dukungan dari orang terpercaya, motivasi, cara mengafirmasi diri dengan baik, dan tempat terpercaya untuk bercerita.



Gambar 1. Pelaksanaan Assesment
Sumber gambar: dokumentasi pribadi penulis

3. Planning

Tahap ini pekerja sosial merancang rencana intervensi yang spesifik dan realitis, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan klien. Pada planning ini pekerja sosial merancang rencana intervensi menggunakan model pendekatan konseling individu dan terapi perilaku kognitif untuk membantu klien yang mengalami kurangnya kepercayaan diri akibat bullying. Model ini fokus pada meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan dukungan emosional serta strategi coping yang efektif, dan planning kali ini mengajak seluruh anak panti untuk menghindari perilaku bullying serta langkah untuk menghentikan bullying.

4. Intervensi

Tahap ini adalah pelaksanaan rencana yang telah disusun, di mana pekerja sosial menerapkan berbagai teknik dan strategi untuk membantu klien mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di awal pertemuan pekerja sosial mengajak seluruh anak panti untuk mempelajari apa itu perundungan, mengapa harus peduli terhadap hentikannya perundungan dan terakhir langkah-langkah untuk menghentikan bullying demi terciptanya lingkungan harmonis, yang juga dapat mendukung perkembangan diri masing-masing individu. Pekerja sosial melakukan intervensi setiap minggunya minimal 2 kali dalam seminggu, seiring berjalannya proses konseling individu setiap minggunya tidak lupa pula pekerja sosial merangkul klien dengan candaan dan dukungan yang membuat ia merasa di dukung serta tidak rendah diri. Disini pekerja sosial fokus pada penguatan motivasi klien dan cara mengafirmasi dirinya setiap bangun pagi dari tidurnya dengan baik, setiap melakukan konseling pekerja sosial banyak memberikan afirmasi positif kepada klien, mengajak klien membahas hal-hal apa saja yang positif, serta membangun kondisi fasilitatif dalam konseling yang dimana kondisi ini merupakan salah satu strategi untuk mengembangkan suasana hubungan yang dapat memberikan rasa aman, kepercayaan dan membangkitkan keinginan klien untuk mengutarakan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya saat proses konseling berlangsung. Pekerja sosial menyadari disini klien merupakan anak yang tidak percaya diri ketika ia melakukan sesuatu hal, itu sendiri tidak terlepas dari faktanya bahwa klien adalah korban bullying.

5. Evaluasi

Tahap dimana pekerja sosial bertujuan untuk menilai kemajuan klien dan efektivitas intervensi yang telah diterapkan. Disini pekerja sosial dan klien bersama-sama mengevaluasi hasil dan menentukan apakah tujuan telah tercapai. Setelah rutusnya proses konseling individu dan terapi perilaku kognitif dilakukan antara pekerja sosial dengan klien terlihat mulai ada perkembangan dari diri klien, klien sendiri terlihat lebih ekspresif ketika pekerja sosial datang mengunjungi panti, yang dimana klien dengan sendirinya bercerita bahwa ia tampak lebih percaya diri ketika melakukan sesuatu, ketika ia mendapatkan bullying klien membalas dengan perkataan positif yang membuatnya terlihat lebih berani dan tegas dari sebelumnya, terakhir perlahan klien mendapatkan energi positif atas kepercayaan diri yang telah dikembangkannya.

6. Terminasi

Tahap akhir dimana pekerja sosial menandai pengakhiran hubungan profesional antara pekerja sosial dan klien, dimana pekerja sosial memastikan bahwa klien memiliki keterampilan dan sumber daya yang diperlakukan untuk melanjutkan kehidupan mereka secara mandiri setelah intervensi berakhir. Pada tahap ini, pekerja sosial membantu klien dalam refleksi atas perjalanan perubahan yang telah dilalui, memastikan masalah dan kebutuhan telah di tangani sesuai harapan, serta memperkuat strategi dan coping yang telah di pelajari selama intervensi. Terminasi dilakukan secara terencana dan komunikatif agar klien tidak merasa di tinggalkan, melainkan merasa didukung untuk tetap menjaga kemajuan yang telah di raih. Pendekatan terminasi yang efektif penting untuk menghindari ketergantungan berlebihan pada pekerja sosial, sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian klien dalam menghadapi tantangan kehidupan kedepan. Disaat pengakhiran hubungan antar pekerja sosial dan klien tidak lupa memberikan hadiah kepada klien sebagai bentuk apresiasi kepada klien yang sudah berubah menjadi lebih percaya diri dan dapat menyelesaikan masalahnya dengan membalas perkataan positif yang menjadi senjata kedepannya untuk dirinya.

Setelah berakhirnya tahap terminasi, pemantauan berkelanjutan dilakukan oleh pekerja sosial menunjukkan bahwa klien mampu mempertahankan perubahan positif yang telah dicapai selama proses intervensi. Klien tidak hanya menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga mulai aktif mengambil peran dalam berbagai kegiatan panti seperti diskusi kelompok, kegiatan seni, dan olahraga. Keberanian untuk mengemukakan pendapat serta kemampuan mengelola emosi secara mandiri menjadi indikator penting keberhasilan intervensi yang telah dilakukan.

Dukungan berkelanjutan dari pihak pengurus panti dan pekerja sosial menjadi faktor utama dalam menjaga konsistensi perubahan perilaku klien. Lingkungan panti yang semakin suportif, serta adanya penghargaan atau apresiasi terhadap pencapaian klien, misalnya seperti pemberian hadiah sederhana di saat terminasi, membantu klien memperkuat motivasi dan rasa percaya diri klien untuk terus berkembang. Studi Fitroh et al. (2025) juga menegaskan bahwa dukungan sosial yang konsisten sangat berperan dalam proses pemulihan psikologis anak korban bullying serta mencegah kemunduran perilaku.

Hasil pasca terminasi juga memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan klien dalam membangun relasi sosial yang sehat. Klien tidak lagi menarik diri melainkan mulai berani berinteraksi, membangun komunikasi yang lebih baik, serta mampu mengatasi tekanan sosial di lingkungan panti. Hal ini selaras dengan penelitian Hidayatullah et al. (2022), yang menyatakan bahwa intervensi berbasis konseling individu dan terapi perilaku kognitif efektif dalam meningkatkan kemampuan adaptasi sosial anak korban bullying.

Meskipun demikian, tantangan tetap masih ada, terutama terkait dengan keterbatasan dukungan dari lingkungan luar panti, kurangnya sumber daya manusia, dan masih adanya stigma sosial yang melekat pada diri klien sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menjaga komunikasi terbuka antara klien, pekerja sosial, dan pengurus panti, serta melakukan monitoring secara berkala untuk memastikan bahwa klien tetap berada pada jalur perkembangan yang positif. Penelitian Setiawan (2021) menyoroti perlunya tindak lanjut dan supervisi pasca intervensi untuk memastikan keberlanjutan hasil yang telah dicapai dan mencegah kembalinya pola pikir negatif.

Hasil yang lain juga menunjukkan kemampuan klien dalam menerapkan strategi coping yang telah di pelajari selama sesi konseling. Klien mulai mampu mengenali emosi negatif, mengelola stress, dan menggunakan afirmasi positif untuk membangun kembali kepercayaan dirinya. Klien juga menunjukkan inisiatif untuk membantu teman sebaya yang mengalami masalah serupa, sehingga terciptanya lingkungan yang saling mendukung di panti asuhan, maupun lingkungan sekolah dan masyarakat.

Secara umum, hasil setelah tahap terminasi menegaskan bahwa intervensi yang terstruktur, konsisten, dan di dukung oleh lingkungan yang suportif mampu memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi perkembangan psikologis anak korban bullying di panti asuhan. Hal ini juga memberikan implikasi positif bagi pengelolaan panti asuhan kedepannya, khususnya terhadap menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal anak asuh.

Dengan demikian, penting bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pengasuhan anak di panti asuhan untuk terus mengembangkan program intervensi berbasis konseling individu dan terapi perilaku kognitif secara berkelanjutan. Upaya ini tidak hanya membantu anak-anak korban bullying untuk pulih dan berkembang secara optimal, melainkan juga membangun budaya panti yang lebih suportif dan bebas dari bullying di masa mendatang.



Gambar 2. Foto bersama anak panti asuhan
Sumber gambar: dokumentasi pribadi penulis

4. PENUTUP

Simpulan

Penerapan pelaksanaan intervensi di panti asuhan LKSA Naungan Kasih Kemuliaan menunjukkan bahwa bullying yang terjadi di lingkungan panti asuhan berdampak nyata pada penurunan kepercayaan diri anak-anak asuh. Anak-anak yang menjadi korban bullying mengalami kesulitan dalam menilai kemampuan diri, cenderung menarik diri, dan merasa kurang berharga di lingkungan sosial. Pengalaman traumatis juga mempengaruhi aspek psikologis, yang juga dapat menghambat potensi dan perkembangan anak secara optimal.

Melalui penerapan metode pekerjaan sosial case work dengan model konseling individu dan terapi perilaku kognitif terbukti efektif dalam membantu anak korban bullying membangun kembali kepercayaan dirinya melalui tahapan sistematis dimulai dari:

1. Engagement, Intake, & Contract
2. Assessment
3. Planning
4. Intervensi
5. Evaluasi
6. Terminasi

Membuat anak-anak mendapatkan ruang yang aman untuk mengungkapkan perasaan, menerima dukungan emosional, serta mempelajari strategi coping yang adaptif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan pada aspek kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, dan keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di panti.

Keberhasilan intervensi juga di karenakan dukungan dan keterlibatan aktif oleh pekerja sosial dan pengurus panti, yang terciptanya suasana lingkungan yang lebih suportif. Dukungan emosional yang konsisten dan penghargaan terhadap pencapaian anak turut memperkuat motivasi dan rasa percaya diri mereka. Namun, tantangan juga masih tetap adanya, terutama terkait dengan stigma sosial dari lingkungan luar panti dan keterbatasan sumber daya, sehingga monitoring dan tindak lanjut secara berkala tetap diperlukan untuk menjaga keberlanjutan hasil yang telah dicapai.

Secara keseluruhan, intervensi yang dilakukan dengan berbasis konseling individu dan terapi perilaku kognitif dapat dijadikan acuan dalam menangani kasus serupa di panti asuhan lain. Kolaborasi antar pekerja sosial, pengurus, dan seluruh penghuni panti sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang bebas bullying dan mendukung perkembangan optimal anak. Dengan intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan, anak-anak korban bullying dapat menjadi individu yang percaya diri, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Saran

Agar hasil yang telah dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan, pihak pengelola panti asuhan LKSA Naungan Kasih Kemuliaan terus melanjutkan dan mengembangkan program konseling individu serta terapi perilaku kognitif secara rutin bagi anak-anak asuh, khususnya mereka yang pernah menjadi korban bullying. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan mampu pengelolaan emosi anak, sehingga sangat penting untuk dijadikan program yang berkelanjutan.

Selain itu, pelatihan bagi pengurus panti tentang penanganan kasus bullying dan penguatan dukungan emosional juga perlu dilakukan secara berkala, agar seluruh pengurus panti dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan anak.

Penting pula untuk melibatkan seluruh anak panti asuhan dalam kegiatan edukasi mengenai bullying, baik dalam bentuk diskusi kelompok, simulasi, maupun kampanye anti bullying di lingkungan panti, yang bertujuan untuk membangun kesadaran bersama, memperkuat solidaritas antar anak, serta mencegah terjadinya kasus serupa di masa mendatang. Monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap perkembangan anak pasca intervensi juga perlu dilakukan untuk memastikan hasil positif yang telah dicapai dapat dipertahankan dan dikembangkan. Dengan kolaborasi yang baik antar pekerja sosial, pengurus panti, profesional lainnya, dan anak-anak asuh, diharapkan panti asuhan dapat menjadi lingkungan yang benar-benar mendukung tumbuh kembang anak secara optimal tanpa hambatan psikologis akibat bullying.

Ucapan Terima Kasih

Penulis selaku mahasiswi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP USU mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat, terutama kepada Panti Asuhan LKSA Naungan Kasih Kemuliaan yang telah bersedia dan menerima dengan senang hati telah mengizinkan penulis serta rekan untuk melaksanakan PKL. Penulis juga berterimakasih kepada supervisor sekolah yaitu Ibu Mia Aulina Lubis S.Sos., M.Kesos yang telah membimbing dan mengarahkan dalam proses pelaksanaan PKL. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah PKL yaitu Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos., M.Kesos yang telah memonitoring penulis selama PKL, dan terakhir terimakasih kepada rekan PKL serta anak-anak panti yang sudah kebersamaan dari awal hingga akhir PKL.

5. DAFTAR PUSTAKA

Fitroh, N. N., & Sari, D. P. (2025). Peningkatan Kepercayaan Diri Korban Bullying Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Assertive Training. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 1231-1240. <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/download/6299/4304/24659>

Fitroh, A., dkk. (2025). Pengaruh Bullying terhadap Kepercayaan Diri Anak di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Anak*.

- Hidayatullah, A., dkk. (2022). Efektivitas Konseling Individu dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Korban Bullying. *Jurnal Intervensi Sosial*.
- Hidayatullah, I., Wijayanti, I. D. S., Wahyudiyono, M., Rafik, M., Yulianta, E., Hartadi, A., & Suliantoro, S. (2022). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Cerita di Panti Asuhan Mustika Tama Kasihan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Abdimas Ekonomika*, 5(2), 26-35. <https://jurnal.stieykp.ac.id/index.php/jurnal-abdimas-ekonomika/article/download/197/126/555>
- Mulyadi, A. (2019). Peran Panti Asuhan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak. *Jurnal Sosial dan Kemanusiaan*, 4(1), 15-25.
- Olweus, D. (2019). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do (Updated Edition)*. Wiley-Blackwell.
- Salmivalli, C., Kärnä, A., & Poskiparta, E. (2021). Bullying Intervention: The KiVa Program and Its Effectiveness. *Annual Review of Psychology*, 72, 159-182. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050944>
- Santoso, B. (2020). Bullying dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 78-90.
- Sari, R. (2020). Pengembangan Keterampilan Sosial Anak di Panti Asuhan: Strategi dan Implementasi. *Jurnal Sosial dan Kemanusiaan*, 5(2), 22-35.
- Setiawan, R. (2021). Intervensi Terstruktur untuk Anak Korban Bullying di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Wang, J., Iannotti, R. J., & Nansel, T. R. (2020). School Bullying Among Adolescents in the United States: Physical, Verbal, Relational, and Cyber. *Journal of Adolescent Health*, 66(2), 153-159. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2019.09.011>
- Zastrow, C. (2017). *Social Work with Groups: A Comprehensive Workbook*. Cengage Learning.